

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan usaha manusia agar manusia dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Pendidikan mempunyai pengaruh besar terhadap kemajuan teknologi suatu bangsa. Kemampuan dalam bidang pendidikan akan mendorong teknologi ke arah yang lebih baik. Hampir semua negara maju memiliki tingkat pendidikan yang lebih baik dibandingkan dengan negara berkembang. Hal ini merupakan bukti pentingnya pendidikan dalam mendukung kemajuan teknologi.

Setiap bangsa perlu mempersiapkan segalanya dalam menghadapi pengaruh pendidikan terhadap kemajuan teknologi diantaranya dengan peningkatan kualitas pendidikan. Dengan meningkatnya kualitas pendidikan diharapkan akan menghasilkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkemampuan unggul yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif dan mandiri sehingga mampu menghadapi kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sedemikian pesat.

Untuk menghasilkan sumber daya manusia yang berkemampuan unggul tentunya diperlukan peningkatan kualitas pendidikan dalam berbagai bidang diantaranya matematika. Matematika merupakan pengetahuan yang mempunyai peranan yang sangat besar dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu peningkatan kualitas pendidikan matematika selalu ditempatkan

sebagai subjek penting di dalam sistem pendidikan disetiap negara. Begitu pentingnya matematika sehingga secara formal pelajaran matematika telah diberikan kepada siswa semenjak Sekolah Dasar hingga Universitas, dengan harapan akan melahirkan SDM Indonesia yang berkualitas.

Sesuai dengan cita cita tujuan pendidikan nasional, guru perlu memiliki beberapa prinsip mengajar yang mengacu kepada peningkatan kemampuan internal peserta didik di dalam merancang strategi dan melaksanakan pembelajaran. Peningkatan potensi internal itu misalnya dengan menerapkan jenis-jenis strategi pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mampu mencapai kompetensi secara penuh, utuh dan kontekstual.

Dalam bidang matematika Indonesia pernah beberapa kali meraih prestasi internasional yang membanggakan diantaranya pada 1st Wizart of Mathematics International Competition(WIZMIC) 2007 di Lucknow, India pada 28-31 Oktober 2007.

Disuatu sisi, prestasi dalam bidang matematika tentunya merupakan suatu kebanggaan bagi masyarakat Indonesia dan bagi dunia pendidikan matematika khususnya, tapi jika dilihat dari sisi lain ternyata pada umumnya prestasi matematika siswa masih berada di papan bawah. Hal tersebut bisa dilihat dari nilai matematika ujian nasional pada semua tingkat dan jenjang pendidikan selalu terpaku pada angka rendah.

Berbicara tentang rendahnya daya serap atau prestasi belajar, atau belum terujutnya keterampilan proses dan pembelajaran yang menekankan pada peran aktif peserta didik, inti persoalannya adalah pada masalah”ketuntasan belajar”

yakni pencapaian taraf penguasaan minimal yang ditetapkan bagi setiap kompetensi secara perorangan. Masalah ketuntasan belajar merupakan masalah yang penting, sebab menyangkut masa depan peserta didik, terutama mereka yang mengalami kesulitan belajar.

Tinggi rendahnya prestasi belajar siswa antara lain tergantung atas seberapa jauh ia mampu menemukan dan menyelesaikan secara baik tugas-tugas yang diberikan kepadanya setelah mengalami proses pembelajaran tertentu. Selain itu prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran matematika antara lain ditentukan oleh kemampuan memahami dan menguasai materi pelajaran yang diberikan, sehingga dalam menyelesaikan soal-soal matematika dalam bentuk tugas atau tes yang diberikan guru dalam suatu kegiatan belajar mengajar di sekolah, siswa dapat menyelesaikannya dengan baik.

Dalam suatu kelas tentu setiap siswa memiliki kebiasaan dan kecepatan belajar yang berbeda, tetapi kepentingan siswa dalam belajar tidak terlalu diperhatikan. Akibatnya siswa tidak aktif dan tidak ada inisiatif untuk mengerjakan tugas yang diberikan. Seringkali dengan kondisi kelas yang seperti itu guru jarang mengikutsertakan siswa untuk aktif dalam pembelajaran. Akibatnya prestasi belajar matematika siswa tidak sesuai dengan yang diharapkan.

Matematika merupakan mata pelajaran yang cukup sukar untuk dikuasai dan dipahami, sehingga matematika merupakan pelajaran yang kurang disenangi oleh sebagian siswa. Pendapat ini didukung oleh Russeffendi

(1984: 15) yang menyatakan bahwa: “Matematika (ilmu pasti) bagi anak-anak umumnya merupakan mata pelajaran yang tidak disenangi, kalau bukan sebagai mata pelajaran yang dibenci.” Pernyataan yang serupa dikemukakan oleh Wahyudin (1999:253) bahwa: ”Matematika merupakan mata pelajaran yang sukar dipahami.”

Oleh karena itu guru diharapkan untuk memiliki keterampilan tertentu sehingga dapat memilih metode pengajaran yang tepat agar menjadi jembatan bagi siswa dalam memahami dan memaknai matematika lebih dalam, sehingga pandangan umum yang mulanya menganggap matematika itu sukar dan tidak disenangi minimal akan berubah pandangannya menjadi “matematika itu menarik dan mudah dipahami.”

Kemampuan anak yang berbeda-beda membuat anak yang kemampuannya rendah dalam menyerap materi pelajaran enggan untuk lebih memahami apa yang mereka kurang kuasai. Tak sedikit siswa yang kurang pandai enggan untuk bertanya tentang kesulitan materi itu kepada guru, karena tak sedikit siswa yang malu kepada teman-teman sekelasnya hanya karena menanyakan materi yang kurang di mengerti ketika pembelajaran sedang berlangsung, sehingga tak jarang banyak siswa yang sama sekali tidak menguasai salah satu bahkan beberapa materi pelajaran.

Sulistiawan (2007) menyatakan bahwa penguasaan matematika perlu ditingkatkan. Namun dilain pihak kesan matematika sebagai pelajaran yang membosankan, tidak disukai, menakutkan dan sulit masih sering didengar dari siswa. Dari kesulitan yang dihadapi siswa dalam belajar matematika dapat

diidentifikasi berdasarkan kesalahan-kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal matematika, diantaranya kesalahan interpretasi bahasa, kesalahan konsep, kesalahan prosedur, dan kesalahan penarikan kesimpulan.

Pengalaman penulis di sekolah selama ini yang masih melakukan kegiatan belajar mengajar secara klasikal menemukan bahwa disetiap akhir pemberian materi apabila ditanyakan kepada mereka apakah sudah paham dengan apa yang telah diterangkan, pada umumnya menjawab sudah paham. Akan tetapi apabila di berikan tugas secara mandiri mereka banyak yang tidak bisa mengerjakannya dengan benar, begitu juga bila diberikan tes hasilnya masih banyak yang di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan, hal ini juga penulis temui pada materi kesebangunan dan kongruen.

Hal ini tentu saja ada penyebabnya baik dari siswa yang kurang semangat belajar, juga dapat dilihat dari sarana masih minimnya media pembelajaran matematika, terbatasnya prasarana yang berkaitan dengan mata pelajaran matematika. Di sisi lain pelaksanaan PBM masih monoton dan membosankan.

Kooperatif dalam matematika akan dapat membantu meningkatkan sikap positif dalam belajar matematika. Siswa secara individu akan membangun kepercayaan diri terhadap kemampuan dalam menyelesaikan masalah-masalah matematika. Sehingga akan mengurangi bahkan menghilangkan rasa cemas terhadap matematika. Kooperatif juga terbukti sangat bermanfaat bagi siswa yang heterogen. Dengan menonjolkan interaksi

dalam kelompok, model belajar ini dapat membantu siswa mampu menerima siswa lain yang berkemampuan dan berlatar belakang berbeda (Suherman,dkk.2003:259). Adanya kompetensi antar kelompok belajar juga dapat menumbuhkan motivasi belajar para siswa,yang nantinya akan berpengaruh terhadap hasil belajar dalam kelompoknya dan timbul keberanian siswa untuk bertanya.

Berdasarkan alasan di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Analisis Tingkat Ketuntasan Belajar Siswa dalam Pokok Bahasan Kesebangunan dan Kekongruenan melalui Pembelajaran Kooperatif”. Pembelajaran kooperatif yaitu mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya (Suherman,dkk.2003:260).

Penelitian ini dilaksanakan di MTs Miftahul Huda Rawalo Banyumas. Alasan peneliti memilih sekolah ini karena kondisi siswanya yang hampir mirip dengan kondisi siswa dan sekolah tempat penulis mengajar, dimana tingkat ketuntasan belajar siswa masih rendah dan cara mengajarnya yang masih monoton, belum mengalami perubahan walaupun kurikulum yang digunakan terus berubah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah tingkat ketuntasan belajar siswa dalam pokok bahasan kesebangunan dan kekongruenan melalui pembelajaran kooperatif?
2. Kekeliruan apa saja yang umumnya dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kesebangunan dan kekongruenan?
3. Bagaimana sikap siswa terhadap model pembelajaran kooperatif?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat ketuntasan belajar siswa pada materi pokok kesebangunan dan kekongruenan melalui pembelajaran kooperatif.
2. Mengetahui kekeliruan yang umumnya dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kesebangunan dan kekongruenan.
3. Mengetahui sikap siswa terhadap pembelajaran kooperatif.

D. Manfaat Penelitian

1. Memberikan informasi tentang tingkat ketuntasan belajar siswa pada materi pokok kesebangunan dan kekongruenan melalui pembelajaran kooperatif.
2. Membantu siswa mengatasi kekeliruan-kekeliruan yang umumnya dilakukan dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kesebangunan dan kekongruenan.
3. Bagi Pemerhati Pendidikan penelitian ini dapat menambah inovasi dalam pengembangan model pembelajaran matematika lainnya.

E. Penjelasan Istilah

1. Ketuntasan belajar artinya penguasaan penuh. Penguasaan penuh ini dapat dicapai apabila siswa mampu menguasai materi tertentu secara menyeluruh yang dibuktikan dengan hasil belajar yang baik pada materi tersebut. Ketuntasan belajar dicapai apabila siswa memperoleh skor $\geq 65\%$ dari skor total. Ketuntasan belajar kelompok atau klasikal dicapai apabila $\geq 85\%$ siswa tuntas belajar.
2. Kekeliruan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kekeliruan atau kesalahan yang dilakukan siswa dalam menyelesaikan soal-soal yang berkaitan dengan kesebangunan dan kekongruenan yaitu kesalahan interpretasi bahasa, kesalahan prosedur, kesalahan pemahaman konsep dan kesalahan penarikan kesimpulan.
3. Pembelajaran kooperatif yaitu mencakup suatu kelompok kecil siswa yang bekerja sebagai sebuah tim untuk menyelesaikan sebuah masalah, tugas, atau mengerjakan sesuatu untuk mencapai tujuan bersama lainnya.